

**DEGRADASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA INGGIL DI SEKOLAH
DASAR KABUPATEN BLITAR: FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA
PELESTARIAN DI ERA DIGITAL**

Icha Biassari¹, Anggun Yulianti², Wasino³, Argitha Aricindy⁴

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

⁴Research Center for Religion and Belief, National Research and Innovation Agency (BRIN), Jakarta, Indonesia

¹biassariicha@students.unnes.ac.id, ²anggunyulianti08@students.unnes.ac.id,
³wasino@mail.unnes.ac.id, ⁴argitha.aricindy@brin.go.id

ABSTRACT

The decline in the use of Bahasa Jawa Krama Inggil among elementary school students has become an important issue in preserving local wisdom amid the increasingly pervasive digital era. This condition indicates a shift in language practices that may reduce the values of politeness and Javanese cultural identity among the younger generation. This study aims to analyze the use of Bahasa Jawa Krama Inggil, identify the factors contributing to its decline, and examine preservation efforts in elementary schools in Blitar Regency. This research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation conducted in five public elementary schools in Blitar Regency. The research participants consisted of five principals, ten Javanese language teachers, and thirty students selected purposively. Data were analyzed through systematic stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that most students predominantly use the ngoko variety in daily communication, including when interacting with teachers, such as using the term “sampean” instead of “panjenengan.” This decline is influenced by three main factors: family environments that do not habituate the use of krama, school learning processes that remain largely theoretical, and the influence of digital media dominated by Indonesian and foreign languages. Preservation efforts include habituation of language use in schools, integration of local wisdom values into learning, and collaboration among families, schools, government, and communities. These findings highlight the importance of a comprehensive and adaptive approach, including the wise use of technology as a medium for cultural preservation.

Keywords: Local Wisdom, Krama Inggil, Elementary School, Javanese Language Learning, Digital Era, Cultural Preservation

ABSTRAK

Penurunan penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* di kalangan peserta didik sekolah dasar menjadi isu penting dalam pelestarian kearifan lokal di tengah perkembangan era digital yang semakin masif. Kondisi ini menunjukkan adanya

pergeseran praktik berbahasa yang berpotensi mengurangi nilai kesopanan serta identitas budaya Jawa pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*, mengidentifikasi faktor penyebab penurunannya, serta mengkaji upaya pelestariannya di sekolah dasar wilayah Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lima sekolah dasar negeri di Kabupaten Blitar. Informan penelitian terdiri dari lima kepala sekolah, sepuluh guru Bahasa Jawa, dan tiga puluh peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih dominan menggunakan ragam ngoko dalam komunikasi sehari-hari, termasuk saat berinteraksi dengan guru, seperti penggunaan kata “sampean” alih-alih “panjenengan”. Penurunan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan keluarga yang tidak membiasakan penggunaan krama, pembelajaran di sekolah yang masih bersifat teoretis, serta pengaruh media digital yang didominasi bahasa Indonesia dan asing. Upaya pelestarian meliputi pembiasaan berbahasa di sekolah, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dan adaptif, termasuk pemanfaatan teknologi secara bijak sebagai media pelestarian budaya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Krama Inggil, Sekolah Dasar, Pembelajaran Bahasa Jawa, Era Digital, Pelestarian Budaya

A. Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, bahasa, dan budaya. Menurut KBBI, multikultural diartikan sebagai kondisi masyarakat yang beragam baik dari segi agama, ras, bahasa, dan budaya (Liata & Fazal, 2021). Keberagaman tersebut melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas masing-

masing daerah. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pandangan hidup masyarakat dalam menyikapi lingkungan geografis dan sosial tempat mereka tinggal (Akmal, 2021).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, kesopanan, dan tata krama

yang tinggi (Blessinzka, 2019). Dalam konteks pendidikan, pelestarian Bahasa Jawa dilakukan melalui penerapan mata pelajaran Bahasa Jawa di berbagai jenjang pendidikan (Pashela et al., 2026). Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan unggah-ungguh bahasa sebagai bentuk kesopanan dalam (Nadhiroh, 2021).

Secara umum, ragam tutur Bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu ngoko dan krama (Azizah & Subrata, 2022). Ragam ngoko digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya, sedangkan ragam krama, khususnya *krama inggil*, digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi. Namun demikian, dalam praktiknya di sekolah dasar, penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* cenderung mengalami penurunan. Sebagian besar peserta didik lebih dominan menggunakan ragam ngoko, bahkan ketika berinteraksi dengan guru, sehingga tidak sesuai dengan norma unggah-ungguh Bahasa Jawa. Fenomena tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Di

lingkungan keluarga, penggunaan Bahasa Indonesia atau bahasa asing lebih sering diprioritaskan dibandingkan Bahasa Jawa. Di lingkungan sekolah, pembelajaran Bahasa Jawa masih cenderung bersifat teoretis dan kurang memberikan ruang praktik komunikasi secara nyata (Siregar et al., 2023). Selain itu, perkembangan era dunia tanpa batas (*borderless world*) atau era digital turut mempercepat pergeseran penggunaan bahasa. Peserta didik lebih banyak terpapar konten digital melalui gawai yang didominasi oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing, sehingga mengurangi intensitas penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Rahawarin, 2022).

Penelitian mengenai penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* di sekolah dasar telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan, faktor penurunan, serta upaya pelestarian *Krama Inggil* dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan deskriptif kualitatif (Azizah & Subrata, 2022). Penelitian ini memiliki keunggulan pada cakupan analisis yang komprehensif, namun belum

mengaitkan fenomena tersebut dengan perkembangan era digital. Selanjutnya, pelestarian Bahasa Jawa halus melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat telah diteliti dengan menekankan aspek partisipasi komunitas, namun masih kurang menyoroti praktik pembelajaran formal di sekolah dasar (Janeko et al., 2023).

Di sisi lain, dampak era digital terhadap penggunaan Bahasa Jawa halus menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa akibat dominasi media digital (Arivani, 2024). Penelitian ini unggul dalam mengaitkan perubahan bahasa dengan konteks digital, namun belum secara spesifik membahas interaksi pembelajaran di kelas. Pembiasaan penggunaan Krama Alus memiliki peran penting dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik, sementara bahasa krama juga berkontribusi dalam pembentukan moral anak (Alifi et al., 2025; Safitri & Wiranti, 2025). Kedua penelitian ini kuat dalam aspek pendidikan karakter, tetapi belum mengkaji secara mendalam fenomena penurunan penggunaan *Krama Inggil* maupun faktor penyebabnya dalam

konteks yang lebih luas, termasuk pengaruh era digital.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai Bahasa Jawa *Krama Inggil* telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengkaji fenomena secara komprehensif dalam satu kerangka analisis yang utuh. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis penggunaan aktual Bahasa Jawa *Krama Inggil* dalam interaksi pembelajaran di kelas, faktor penyebab penurunannya, serta upaya pelestariannya secara simultan. Selain itu, kajian yang mengaitkan fenomena tersebut dengan konteks era digital di lingkungan sekolah dasar serta dalam konteks lokal tertentu, seperti Kabupaten Blitar, juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, yaitu (1) bagaimana penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* peserta didik sekolah dasar di

wilayah Kabupaten Blitar pada era digital; (2) apa saja faktor penyebab penurunan penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*; serta (3) bagaimana upaya pelestarian Bahasa Jawa *Krama Inggil* di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*, mengidentifikasi faktor penyebab penurunannya, serta mengkaji upaya pelestariannya. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar, khususnya dalam upaya pelestarian kearifan lokal, penguatan pendidikan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dalam mendukung pelestarian budaya di era digital.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, serta mengkaji faktor-faktor

yang memengaruhi penurunannya dan upaya pelestariannya. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Safarudin et al., 2023).

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau fenomena tertentu (Creswell, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengkaji secara komprehensif fenomena penurunan penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* pada peserta didik sekolah dasar dalam konteks era digital, yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan pendidikan.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lima sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan

mempertimbangkan karakteristik sekolah yang masih menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Jawa serta memiliki keberagaman latar belakang peserta didik. Penelitian ini melibatkan lima sekolah dasar negeri di Kabupaten Blitar, namun identitas sekolah tidak ditampilkan secara rinci untuk menjaga etika penelitian. Selain itu, penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2026. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah.

Subjek penelitian ini terdiri dari informan yang dipilih secara purposive, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi 5 kepala sekolah, 10 guru Bahasa Jawa, serta 30 peserta didik yang berasal dari kelas IV dan V. Pemilihan peserta didik pada jenjang tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memperoleh pembelajaran Bahasa Jawa secara lebih intensif, sehingga dianggap

mampu memberikan gambaran mengenai penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Bahasa Jawa di kelas untuk mengamati pola komunikasi peserta didik, khususnya dalam penggunaan ragam tutur *krama inggil*. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman observasi yang memuat aspek-aspek yang diamati, seperti bentuk tuturan peserta didik, situasi komunikasi, serta interaksi antara peserta didik dan guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru Bahasa Jawa, dan peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi

secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* serta upaya pelestariannya. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara yang disusun secara fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2017). Selain itu, penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Creswell, 2014).

C. Hasil Penelitian

Penggunaan Bahasan Jawa *Krama Inggil*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Jawa di lima sekolah dasar negeri di Kabupaten

Blitar, ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* di kalangan peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik lebih dominan menggunakan ragam ngoko dalam komunikasi sehari-hari, termasuk saat berinteraksi dengan guru di dalam kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi pembelajaran, seperti saat menjawab pertanyaan, meminta izin, maupun berkomunikasi secara spontan, peserta didik cenderung menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah unggah-ungguh. Salah satu bentuk yang paling sering ditemukan adalah penggunaan kata "sampean" ketika berbicara kepada guru, yang seharusnya menggunakan "panjenengan" sebagai bentuk penghormatan. Temuan tersebut dapat dilihat pada salah satu interaksi berikut yang terjadi di dalam kelas:

Siswa: "*Sampean sudah periksa tugas saya, Bu?*"

Guru: "*Kalau ke guru sebaiknya pakai 'panjenengan', ya.*"

Contoh percakapan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya telah berusaha

menggunakan ragam bahasa yang dianggap lebih sopan, namun belum tepat dalam memilih bentuk *krama inggil* yang sesuai. Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Jawa di salah satu sekolah, yang menyatakan: "*Sebagian besar siswa itu sudah tahu ada tingkatan bahasa Jawa, tapi kalau dipakai langsung masih sering salah. Biasanya mereka pakai 'sampean' ke guru.*"

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah di salah satu sekolah: "*Dulu anak-anak lebih terbiasa menggunakan krama, sekarang cenderung berkurang. Bahkan saat bicara dengan guru, masih banyak yang pakai ngoko.*"

Sementara itu, dari sisi peserta didik, ditemukan bahwa mereka menyadari adanya kesulitan dalam menggunakan *Krama Inggil* secara tepat: "*Kalau disuruh pakai krama inggil, saya sering bingung milih katanya. Takut salah, jadi kadang pakai bahasa Indonesia saja.*" (Salah satu peserta didik, Kelas V)

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh, berupa catatan observasi dan rekaman interaksi di kelas, terlihat bahwa penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* tidak

hanya rendah dari sisi frekuensi, tetapi juga dari ketepatan penggunaannya. Bahkan ketika guru secara eksplisit meminta peserta didik menggunakan *Krama Inggil*, sebagian besar peserta didik masih mencampurkan ragam ngoko atau beralih ke Bahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Penurunan Penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik di lima sekolah dasar negeri di Kabupaten Blitar, diperoleh tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*, yaitu faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh era digital.

Faktor pertama adalah lingkungan keluarga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* tidak lagi dibiasakan di rumah, sehingga peserta didik tidak terbiasa menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru: "*Di rumah mereka jarang pakai bahasa Jawa halus, lebih sering bahasa Indonesia.*" (Guru Bahasa Jawa).

Peserta didik juga mengonfirmasi kondisi tersebut: "*Kalau di rumah pakai bahasa Indonesia, jarang pakai krama.*" (Peserta Didik, Kelas IV).

Faktor kedua adalah lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa masih cenderung bersifat teoretis dan belum memberikan ruang praktik yang cukup.

"*Pembelajaran lebih banyak menghafal, praktik berbicara masih kurang.*" (Guru Bahasa Jawa).

Akibatnya, penggunaan *Krama Inggil* belum menjadi kebiasaan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Faktor ketiga adalah pengaruh era digital. Peserta didik lebih banyak terpapar Bahasa Indonesia atau bahasa asing melalui media digital, sehingga intensitas penggunaan Bahasa Jawa semakin berkurang.

"*Saya sering nonton YouTube, tapi bahasanya Indonesia, jarang Jawa.*" (Peserta Didik, Kelas V).

Berdasarkan temuan tersebut, faktor-faktor penyebab penurunan penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Penyebab Penurunan Penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*

Faktor	Indikator Temuan Lapangan	Dampak
Keluarga	Tidak ada pembiasaan bahasa krama di lingkungan rumah	Peserta didik tidak terbiasa menggunakan <i>krama inggil</i>
Sekolah	Pembelajaran bersifat teoritis dan minim praktik	Peserta didik memahami teori, tetapi tidak mampu menerapkannya
Era Digital	Dominasi konten berbahasa Indonesia/asing	Penggunaan Bahasa Jawa semakin berkurang

Upaya Pelestarian Bahasa Jawa *Krama Inggil*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lima sekolah dasar negeri di Kabupaten Blitar, ditemukan bahwa upaya pelestarian Bahasa Jawa *Krama Inggil* telah dilakukan melalui beberapa kegiatan berbasis sekolah, meskipun belum berjalan secara optimal dan merata. Salah satu upaya yang paling umum adalah pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa dalam interaksi di lingkungan sekolah, khususnya saat pembelajaran berlangsung. Guru secara aktif mengingatkan peserta didik untuk menggunakan bentuk tutur yang lebih sopan ketika berkomunikasi.

“Kami selalu mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa

yang lebih sopan, meskipun belum semua bisa konsisten.” (Salah satu guru Bahasa Jawa).

Selain itu, beberapa sekolah juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan tematik, seperti karawitan, tembang, dan permainan tradisional. Kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau ada kegiatan budaya, anak-anak lebih tertarik dan mulai mencoba menggunakan bahasa Jawa.” (Salah satu guru Bahasa Jawa).

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital.

“Upaya sudah ada, tapi belum maksimal karena di luar sekolah tidak dibiasakan.” (Salah satu Kepala Sekolah).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian

Bahasa Jawa *Krama Inggil* di sekolah dasar telah diupayakan melalui pendekatan pembiasaan dan kegiatan budaya, namun masih memerlukan penguatan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

D. Pembahasan Penelitian

Penurunan Penggunaan *Krama Inggil* dalam Perspektif Sosial Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* di kalangan peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Blitar mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan pergeseran nilai budaya dalam praktik komunikasi sehari-hari. Ketidakmampuan peserta didik dalam menggunakan *Krama Inggil* secara tepat menunjukkan bahwa proses internalisasi unggah-ungguh Bahasa Jawa belum berlangsung secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Krama Inggil* merupakan bentuk tutur tertinggi dalam Bahasa Jawa yang berfungsi sebagai representasi nilai kesopanan dan penghormatan (Azizah & Subrata, 2022). Namun,

dalam praktiknya, peserta didik cenderung menggunakan ragam ngoko atau bahkan beralih ke Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan kemampuan praktis dalam berbahasa, yang juga ditemukan dalam penelitian (Wardhanika et al., 2022).

Analisis Faktor Penyebab Penurunan

Dari sisi faktor penyebab, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan berbahasa peserta didik. Ketika Bahasa Jawa *Krama Inggil* tidak dibiasakan dalam komunikasi di rumah, maka peserta didik kehilangan konteks sosial untuk mempraktikkannya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam pewarisan bahasa dan budaya (Hapsari & Kurniawati, 2022).

Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan *Krama Inggil*. Pembelajaran yang masih berfokus pada aspek teoretis tanpa diimbangi praktik komunikasi menyebabkan peserta didik tidak terbiasa

menggunakan bahasa tersebut secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa belum sepenuhnya menerapkan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Lebih lanjut, pengaruh era digital turut mempercepat pergeseran penggunaan Bahasa Jawa di kalangan peserta didik. Dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam media digital menyebabkan berkurangnya paparan terhadap Bahasa Jawa, khususnya *Krama Inggil*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media digital berperan signifikan dalam mengubah pola komunikasi generasi muda (Arivani, 2024). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi agen perubahan budaya yang memengaruhi preferensi bahasa.

Upaya Pelestarian dan Relevansi Temuan

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya pelestarian Bahasa Jawa *Krama Inggil* telah mulai dilakukan di lingkungan sekolah, meskipun belum optimal. Program pembiasaan, kegiatan

budaya, serta integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan langkah awal yang penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis budaya sekolah dapat meningkatkan kesadaran berbahasa peserta didik (Dewi et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan penggunaan *Krama Inggil* merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi antara faktor keluarga, sekolah, dan era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan ketiga faktor tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Implikasi Pedagogis dan Rekomendasi Pembelajaran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan desain pembelajaran Bahasa Jawa di

sekolah dasar yang tidak hanya berorientasi pada aspek teoretis, tetapi juga praktik berbahasa dalam situasi nyata. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan komunikatif, di mana peserta didik dilatih menggunakan *Krama Inggil* melalui simulasi percakapan, role play, dan interaksi langsung dalam konteks keseharian di sekolah. Selain itu, pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) juga dapat dimanfaatkan dengan mengaitkan penggunaan bahasa dengan situasi sosial yang relevan, seperti berbicara dengan guru, orang tua, atau tamu sekolah.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pelestarian Bahasa Jawa *Krama Inggil* dapat diintegrasikan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan berakhlak mulia. Kegiatan berbasis budaya lokal, seperti pentas seni, praktik unggah-ungguh, dan produksi konten digital berbahasa Jawa, dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, guru dapat memanfaatkan pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan media

video, platform digital, atau gamifikasi pembelajaran untuk meningkatkan minat peserta didik dalam menggunakan Bahasa Jawa. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi faktor penyebab penurunan, tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai sarana pelestarian budaya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* di kalangan peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Blitar tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih menggunakan ragam ngoko, bahkan dalam interaksi dengan guru, serta mengalami kesulitan dalam menerapkan *Krama Inggil* secara kontekstual meskipun telah memahami secara teoretis.

Penurunan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan keluarga yang tidak membiasakan penggunaan bahasa krama, pembelajaran di sekolah yang masih bersifat teoretis dan minim praktik, serta pengaruh era digital yang didominasi penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Upaya pelestarian telah dilakukan melalui pembiasaan di sekolah dan integrasi kegiatan

budaya, namun masih memerlukan penguatan melalui pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

Penelitian ini terbatas pada lima sekolah di Kabupaten Blitar, sehingga belum merepresentasikan kondisi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta mengkaji efektivitas program pelestarian *Krama Inggil* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Z. (2021). Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 2(2).
- Alifi, M., Muhlisah, S., & Syaifuddin, R. (2025). PENGGUNAAN KRAMA BAHASA JAWA SEBAGAI DASAR UTAMA PEMBANGUNAN MORAL ANAK USIA DINI DI MIN 1 LAMONGAN. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 10. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Arivani, V. (2024). Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(1), 38–48.
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage.
- Dewi, Z. R., Ulfatin, N., & Timan, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Local Wisdom Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Kebijakan Rabu Anjawani. 5(6). <https://doi.org/10.38035/jmpis>
- Hapsari, E. D., & Kurniawati, I. D. (2022). Sosialisasi Dampak Degradasi Penggunaan Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga pada Era Society 5.0 di MTs. Al Falah Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021*, 1(1), 931–936.
- Janeko, Na'im, M. A., Marzuqoh, E. L., Fitriyah, E. L., & Nigtiaz, R. A. (2023). Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons-Attribution 4.0 International-CC BY 4.0 Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) pada Anak sebagai Bentuk. *SANTRI: Journal of Student Engagement*, 2(2). <https://doi.org/10.55352/santri>
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188–201.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10.
- Pashela, P., Hidayati, K., Nadlifah, N., & Latifah, D. (2026). Literasi Bahasa Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya Yogyakarta pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 837–856.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8221>
- Rahawarin, R. (2022). Realitas sosial dalam ruang virtual media sosial (studi kasus mahasiswa prodi ilmu komunikasi fisip universitas pattimura ambon). *Global Communication for All*, 1(1), 24–29.
- Safitri, I. N., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12774>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *ALFABETA, Cv.*
- Wardhanika, E., Pgri, U., & Tryanasari, M. D. (2022). Pembelajaran bahasa jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar. In *Seminar Nasional Sosial Sains* (Vol. 1). Pendidikan.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>